

Multimodalitas linguistis-visual dalam morfologi bahasa Indonesia: persepsi pemaduan dalam pengembangan desain pembelajaran

Linguistic-visual multimodality in Indonesian morphology: perceptions of integration in learning design development

Yuliana Setyaningsih

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi Catur Tunggal Depok Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Email: yuliapbsi@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-8865-2454>

Article History

Received 9 June 2023

Revised 22 September 2023

Accepted 26 September 2023

Published 18 October 2023

Keywords

multimodal text integration; linguistic-visual; student perceptions; morphology textbook.

Kata Kunci

integrasi teks multimodal; linguistis-visual; persepsi mahasiswa; buku teks morfologi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research aims to describe students' perceptions regarding the integration of linguistic-visual multimodality texts in the design of developing Indonesian morphology textbooks. Data were obtained by applying the nonface-to-face interview method through a list of questions to explore opinions and expectations about the need to integrate linguistic-visual multimodality texts in the design of Indonesian morphology textbooks. Data analysis was carried out by applying the equivalent method which includes identification, classification, and interpretation steps. The findings of this research illustrate that students responded positively to the integration of linguistic-visual aspects in the design of developing Indonesian morphology textbooks. The integration of elements such as images, tables, graphs, photos, text, colors, and infographics in textbook design was assessed very positively by respondents.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang integrasi teks multimodalitas linguistis-visual dalam desain pengembangan buku teks morfologi bahasa Indonesia. Data diperoleh dengan menerapkan metode cakap tansemuka melalui daftar pertanyaan untuk menggali pendapat dan harapan perlunya integrasi teks multimodalitas linguistis-visual dalam desain buku teks morfologi bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan yang mencakup langkah identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa merespons positif penggabungan aspek linguistik-visual dalam desain pengembangan buku teks morfologi bahasa Indonesia. Integrasi elemen-elemen seperti gambar, tabel, grafik, foto, teks, warna, dan infografis dalam desain buku teks dinilai sangat positif oleh responden.

Copyright © 2023, Yuliana Setyaningsih.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Setyaningsih, Y. (2023). Multimodalitas linguistis-visual dalam morfologi bahasa Indonesia: persepsi pemaduan dalam pengembangan desain pembelajaran. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 971—990. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.725>



A. Pendahuluan

Pemahaman dan pendekatan terhadap ilmu bahasa dan pembelajarannya telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan paradigma tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi (Ardila, 2011). Pada awalnya, ketika teknologi belum begitu berpengaruh, pendekatan kajian bahasa lebih bersifat formalistik-struktural (Carapic, 2006). Namun, saat ini, dengan masuknya era multimodalitas, pendekatan kajian bahasa dan pembelajarannya berpindah ke arah yang bersifat fungsional. Dalam perspektif fungsional, termasuk pascafungsional, bahasa tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari lingkungannya, baik lingkungan metaforis maupun lingkungan alamiah (Wei, 2018). Pembelajaran bahasa harus terkait erat dengan konteks lingkungan karena lingkungan itu sendiri menjadi wadah bagi bahasa. Dalam konteks ini, perspektif fungsional bahasa juga dianggap sebagai cerminan dari masyarakat pemilik dan pengguna bahasa tersebut. Jika masyarakat dan semua dimensinya mengalami perubahan, baik dalam dimensi sosial maupun dimensi sosial, maka bahasa juga akan mengalami perubahan (Meyer et al., 1987).

Selain menjadi mirip dengan kaitannya dengan masyarakat, bahasa juga bisa disamakan dengan budaya, seperti sekeping uang logam. Oleh karena itu, jika terjadi perubahan dalam budaya, bahasa juga dipastikan akan berubah mengikuti perubahan tersebut. Teknologi sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya (Finegan & Chaika, 1985). Perkembangan teknologi yang kita saksikan saat ini adalah cerminan dari perkembangan budaya yang ada. Oleh karena itu, bahasa di era teknologi ini juga mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan perkembangan teknologi tersebut. Cabang ilmu bahasa, seperti morfologi, juga perlu mengalami pergeseran karena fokus kajiannya terkait dengan kata dan pembentukannya, yang saat ini berada dalam konteks lingkungan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Dengan kata lain, lanskap linguistik pada era sekarang telah berbeda secara signifikan dengan lanskap linguistik di masa lalu.

Jika kita terus mempertahankan pendekatan dan materi yang sama dalam belajar dan mengajar morfologi seperti yang telah digunakan di masa lalu, maka akan kehilangan daya tarik bagi para pembelajar bahasa (Rahardi, 2022b). Selain itu, pendekatan belajar morfologi yang terlalu berfokus pada deskripsi rinci juga tidak lagi sesuai dengan perkembangan bahasa saat ini yang telah memasuki era multimodalitas (Kaltenbacher, 2007). Konsep tata bahasa juga telah mengalami pergeseran dari pendekatan struktural dan fungsional menjadi pendekatan visual. Jika di masa lalu berkembang konsep tata bahasa baku, kemudian tata bahasa fungsional, saat ini telah muncul konsep tata bahasa visual (*visual grammar*). Kress & Leuween diakui sebagai tokoh dalam pengembangan tata bahasa visual tersebut (Kaltenbacher, 2007), meskipun sebenarnya tata bahasa visual ini tidak terlepas dari konsep tata bahasa fungsional versi Halliday (Urban, 1981) yang memiliki pendekatan sistemik fungsional.

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang memfokuskan pada kajian tentang kata dan pembentukan kata (Verhaar, 1986). Dalam studi morfologi, terdapat tiga proses utama, yaitu afiksasi, pemajemukan, dan reduplikasi. Proses afiksasi melibatkan penggunaan lima jenis afiks, yaitu awalan atau prefiks, sisipan atau infiks, akhiran atau sufiks, imbuhan terbelah atau konfiks, dan imbuhan gabung atau simulfiks. Penting untuk dicatat bahwa dari kelima jenis afiks tersebut, penggunaan sisipan atau infiks cenderung terbatas dalam bahasa Indonesia. Kehadiran afiks dalam bahasa Indonesia memiliki peran

yang sangat penting, karena melalui afiksasi, sebuah bentuk dasar dapat memiliki kategori, fungsi, dan makna yang baru dan berbeda. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dalam beberapa referensi, terdapat proses morfologis lain seperti abreviasi yang juga termasuk akronimisasi. Akronimisasi memiliki variasi bentuk yang beragam (Kridalaksana, 1994). Namun, tidak semua bentuk akronimisasi masuk dalam lingkup kajian morfologi.

Penelitian mengenai kajian morfologi dalam bahasa Indonesia masih menarik untuk dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti kajian prefiks, seperti yang dilakukan oleh Denistia & Baayen (2019). Studi lain yang menggunakan pendekatan berbasis korpus telah dilakukan oleh Fadillah et al. (2021). Selain itu, penelitian dalam pengembangan buku teks morfologi juga telah dilakukan oleh Mena & Saputri (2018) serta Rofi et al. (2014). Penelitian terdahulu lebih fokus pada pengembangan teori. Implementasi kajian morfologi dalam pembelajaran yang memudahkan pemahaman mahasiswa perlu digali lebih lanjut melalui pendekatan multimodalitas linguistis-visual yang lebih kontekstual pada era ini.

Pentingnya mempertimbangkan multimodalitas dalam pembelajaran merupakan hasil dari perkembangan teknologi dan informasi yang signifikan. Konsep ini memberikan perspektif baru yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Saat ini, bahan-bahan pembelajaran tidak hanya terdiri dari teks tulisan, tetapi juga mencakup berbagai media seperti gambar, grafik, tabel, foto, video, dan penggunaan warna yang beragam. Gabungan dari elemen-elemen ini dalam suatu teks disebut sebagai multimodalitas. Multimodalitas adalah konsep pemahaman bahasa yang menggunakan berbagai media selain teks tulisan, seperti gambar, warna, grafik, video, suara, dan sebagainya. Penggunaan media-media ini dapat membantu seseorang dalam memahami teks dengan cara yang berbeda. Selain itu, pemanfaatan teks multimodal juga telah terbukti dapat mengakomodasi gaya belajar yang beragam dari siswa dengan mengakui perbedaan-perbedaan tersebut.

Integrasi multimodalitas dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pembelajaran yang memadukan multimodalitas akan lebih menyenangkan dan efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran morfologi, di mana konsep-konsep yang kompleks dapat lebih mudah dipahami oleh mahasiswa dengan pendekatan multimodalitas (Rahardi, 2022a). Dalam pembelajaran ini, berbagai aktivitas dapat dikembangkan baik secara individu maupun dalam kelompok, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengatasi masalah dan berkreasi dalam menyampaikan gagasan mereka. Penggunaan buku teks yang mengintegrasikan multimodalitas akan memberikan kemudahan dan manfaat bagi mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Saat ini, masih sedikit buku teks morfologi yang mengakomodasi multimodalitas, terutama dalam menyajikan konsep-konsep yang abstrak (Harwath et al., 2016). Namun, dengan perkembangan teknologi digital, integrasi multimodalitas dalam pembelajaran morfologi menjadi semakin mungkin dan relevan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap integrasi teks multimodalitas linguistis-visual dalam desain pengembangan buku teks morfologi bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan manfaat dalam pengembangan teori morfologi bahasa Indonesia dalam perspektif multimodalitas linguistis-visual. Selain itu, secara praktis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memperbarui proses pembelajaran morfologi bahasa

Indonesia di program sarjana dengan pendekatan yang lebih kontekstual dalam era multimodalitas.

B. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pandangan atau persepsi mahasiswa mengenai integrasi teks multimodalitas linguistik-visual dalam desain buku teks morfologi bahasa Indonesia (Sugiyono, 2015). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap tansemuka. Artinya, peneliti tidak melakukan wawancara langsung dengan cara bersemuka, melainkan peneliti mendistribusikan daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban-jawaban tertulis dari responden (Mahsun, 2005). Responden dalam penelitian ini adalah 62 mahasiswa angkatan 2019 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma. Penentuan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah menempuh mata kuliah morfologi bahasa Indonesia di Program S1. Dengan pertimbangan itu, mereka dapat memberikan masukan-masukan tentang desain buku teks morfologi bahasa Indonesia yang ideal dan kontekstual sebagai dasar pengembangan buku teks yang mengintegrasikan dimensi multimodalitas aspek linguistik-visual.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang terdiri atas delapan pertanyaan terbuka dan dua pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka dimaksudkan untuk menjangkau pendapat dan harapan responden mengenai pentingnya integrasi teks multimodalitas linguistik-visual dalam desain buku teks morfologi bahasa Indonesia. Pertanyaan tertutup dimaksudkan untuk memperkuat dan memverifikasi persepsi responden tentang ketersediaan buku teks multimodalitas linguistik-visual yang ada dan pentingnya integrasi dimensi multimodalitas linguistik-visual dalam desain pengembangan buku teks morfologi bahasa Indonesia.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan, dengan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi (Mahsun, 2005). Pada langkah identifikasi, peneliti melakukan identifikasi urgensi pemaduan aspek linguistik-visual melalui persepsi responden. Hasil identifikasi dari persepsi responden diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis data. Pada langkah interpretasi, peneliti menganalisis dan menginterpretasi persepsi responden tentang pemaduan aspek linguistik-visual dalam desain pengembangan buku teks morfologi bahasa Indonesia. Argumen-argumen peneliti diperantarkan sebagai alat atau instrumen pokok untuk menginterpretasi data. Selain itu, argumen pakar dan hasil penelitian yang relevan juga dipakai untuk menginterpretasi persepsi responden.

C. Pembahasan

Penelitian ini telah menemukan hasil persepsi mahasiswa tentang integrasi teks multimodalitas linguistik-visual dalam desain pengembangan buku teks morfologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian dan pembahasan disajikan dengan mendasarkan pada sepuluh daftar pertanyaan yang dijawab oleh responden sebagai berikut.

1. Pentingnya Perspektif Multimodalitas dalam Pembelajaran Linguistik

Pandangan mahasiswa tentang pentingnya perspektif multimodalitas dalam pembelajaran linguistik dianggap signifikan. Berdasarkan analisis respons kualitatif dari responden, dapat disimpulkan bahwa pentingnya perspektif multimodalitas dalam pembelajaran linguistik didasarkan pada hal-hal berikut: (1) relevansi dengan perkembangan teknologi dan era modern; (2) kebutuhan dan tuntutan zaman saat ini; (3) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan; dan (4) menerapkan prinsip pembelajaran yang bermakna. Pada era digital seperti sekarang, integrasi teks multimodalitas dalam pembelajaran menjadi sangat penting karena konteks pembelajaran saat ini mendorong para pembelajar dan pendidik untuk memanfaatkan teknologi sesuai dengan bidang studi mereka. Perspektif monomodalitas tidak lagi cukup sebagai satu-satunya media untuk memahami informasi dalam bentuk teks tertulis. Pesan atau makna dapat dipahami secara komprehensif melalui teks multimodalitas yang melibatkan aspek visual, gestural, aural, verbal, dan lainnya (Magnusson & Godhe, 2019). Rahardi juga menjelaskan bahwa multimodalitas mencakup aspek-aspek tersebut dalam pembelajaran (Rahardi, 2021).

Pendekatan multimodalitas yang terintegrasi dalam pembelajaran linguistik dianggap penting untuk memenuhi tuntutan abad XXI, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan interaksi dengan berbagai sumber. Dalam teks multimodal, berbagai objek dan elemen memungkinkan pembelajar untuk menganalisis aspek bahasa dan makna dari berbagai aspek yang terdapat dalam teks tersebut. Integrasi teks multimodalitas juga berpotensi meningkatkan pemahaman pembelajar. Di sisi lain, penggunaan teks monomodalitas memiliki keterbatasan dalam pemahaman konten yang dipelajari, terutama dalam aspek verbal. Pemahaman bahasa dalam era multimodalitas tidak dapat hanya mengandalkan aspek verbal semata. Aspek multimodalitas lainnya, seperti aspek visual, dapat mendukung pemahaman yang lebih optimal dari segi konten.

Pembelajaran yang memiliki makna adalah proses di mana pembelajar dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran linguistik dengan pendekatan multimodalitas, penting untuk menunjukkan kepada pembelajar bahwa bahasa digunakan secara konkret dalam kehidupan masyarakat. Integrasi aspek multimodalitas dalam pembelajaran dapat memotivasi pembelajar untuk berinteraksi dengan berbagai jenis teks, yang pada gilirannya membuat proses pembelajaran menjadi menarik, efektif, dan bermakna (Helyer, 2015). Pembelajaran yang bermakna membutuhkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam menganalisis berbagai teks guna memahami konten pembelajaran. Tabel 1 memberikan gambaran respons yang menggarisbawahi pentingnya perspektif multimodalitas dalam pembelajaran linguistik.

Tabel 1. Persepsi Multimodalitas dalam Pembelajaran Linguistik

No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1.	Relevansi dengan era modern/teknologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Di zaman sekarang ini perspektif monomodalitas sudah tidak relevan lagi. b. Zaman semakin modern, serba teknologi sehingga segala bidang termasuk pendidikan harus menyesuaikan kebutuhan mahasiswa masa kini.
2.	Tuntutan keterampilan abad XXI	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran linguistik memerlukan perspektif untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. b. Penggunaan multimodalitas dalam pembelajaran linguistik akan menimbulkan suasana baru yang, pembelajaran lebih bervariasi, dan tidak monoton. c. Multimodalitas juga memberikan pengaruh baik seperti materi menjadi mudah dipahami, memberikan bermacam-macam sarana dalam pembelajaran sehingga tidak membosankan, dan meningkatkan motivasi siswa/mahasiswa untuk belajar linguistik
3.	Optimalisasi pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> a. Integrasi perspektif multimodalitas akan semakin memudahkan pembelajar untuk memahami aspek bahasa yang disajikan tidak hanya dalam bentuk tulisan. b. Pembelajar dapat memahami bahasa dan tanda-tanda non-verbal yang secara bersama-sama membentuk arti dalam komunikasi. c. Pendekatan multimodalitas juga penting untuk mempelajari bahasa pada era digital saat ini, di mana pesan sering kali disampaikan melalui media sosial, video, dan platform lainnya. d. dapat membantu pembelajaran dalam mencari contoh konkret
4.	Prinsip pembelajaran bermakna	<ul style="list-style-type: none"> a. Perspektif multimodalitas penting dalam pembelajaran linguistik karena bahasa tidak hanya dibentuk oleh kata-kata tertulis dan lisan, tetapi juga oleh tanda-tanda visual, gestur, dan bahasa tubuh. Multimodalitas memungkinkan kita untuk mempelajari cara berkomunikasi yang lebih luas dan lebih efektif. b. Dengan perspektif multimodalitas, pembelajaran akan lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan literasi pembelajar.

2. Perlunya Perspektif Multimodalitas dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Persepsi mahasiswa mengenai kebutuhan akan perspektif multimodalitas dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat aspek utama. Pertama, adanya kemudahan dalam memahami konten morfologi. Kedua, pentingnya dukungan contoh-contoh otentik yang relevan. Ketiga, kebaruan sumber belajar yang menarik dan aktual. Keempat, pemenuhan prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran morfologi bahasa Indonesia di perguruan tinggi membutuhkan pemahaman yang kuat terhadap teori dan konsep yang sering kali bersifat abstrak. Oleh karena itu, perspektif multimodalitas menjadi relevan untuk mempermudah pemahaman terhadap teori dan konsep tersebut dengan dukungan aspek visual. Integrasi perspektif multimodalitas juga memberikan contoh-contoh yang dapat mendukung kejelasan konsep (Apriwulan et al., 2021). Selain itu, penggunaan perspektif multimodalitas dalam pengembangan buku teks morfologi juga memberikan sumber belajar yang baru dan aktual, serta memenuhi

prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Teks multimodalitas menawarkan informasi yang menarik dan memikat. Tabel 2 memuat persepsi mahasiswa terhadap perlunya perspektif multimodalitas dalam pembelajaran morfologi.

Tabel 2. Persepsi Multimodalitas dalam Pembelajaran Morfologi

No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1.	Kemudahan memahami konten morfologi	<ol style="list-style-type: none">Dalam mempelajari pembentukan kata, perspektif multimodalitas akan membuat mahasiswa lebih mudah mengerti tujuan belajar mereka.Perspektif multimodalitas dapat membantu menjelaskan dan mempermudah pengertian mengenai unsur-unsur morfologiDalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia, pendekatan multimodalitas dapat membantu mahasiswa memahami berbagai bentuk morfologi, seperti afiks, reduplikasi, dan komposisi, serta bagaimana bentuk-bentuk tersebut saling terkait dengan konteks sosial-budaya dan tanda-tanda non-verbal.
2.	Dukungan contoh-contoh otentik	<ol style="list-style-type: none">Perspektif multimodalitas dapat memberikan gambaran contoh yang konkretSeorang yang sedang mempelajari morfologi dapat dipermudah dengan adanya contoh-contoh dan latihan soalnya berupa teks yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari dan pemakaian katanya dilandasi dengan konteks kalimat.
3.	Kebaruan sumber belajar	<ol style="list-style-type: none">Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pembelajaran morfologi harus mengikuti perkembangan tersebut salah satunya dengan perspektif multimodalitas.Perspektif multimodalitas cukup penting dalam pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia karena perspektif tersebut memberikan sumber-sumber terbaru bagi pembelajaran mengingat bahwa saat ini sudah zaman teknologi.Pembahasan mengenai morfologi lebih komprehensif dan aktual.
4.	Pemenuhan prinsip pembelajaran yang menyenangkan	<ol style="list-style-type: none">Pembelajaran morfologi menjadi lebih efektifPembelajaran morfologi bahasa Indonesia lebih menarik dan tidak membosankanPerspektif multimodalitas bisa memicu ketertarikan pembelajar

3. Perlunya Pemerantian Aspek Linguistik Visual dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Dari sudut pandang mahasiswa, terlihat bahwa pentingnya mengintegrasikan aspek linguistik-visual dalam pembelajaran morfologi. Menurut persepsi mereka, penerapan aspek linguistik-visual dalam pembelajaran morfologi akan memiliki dampak yang signifikan dalam empat hal, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman tentang morfologi, (2) mendukung gaya belajar yang beragam, (3) mengonkretkan konsep yang abstrak, dan (4) mengakomodasi prinsip pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Pembelajaran konsep-konsep morfologi yang menggunakan pendekatan linguistik-visual dianggap lebih menarik bagi peserta didik.

Tabel 3. Persepsi Pemerantian Aspek Linguistik Visual

No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1.	Optimalisasi pemahaman morfologi	<p>a. Dalam kegiatan belajar morfologi tanpa adanya aspek linguistik visual biasanya akan terasa sukar dipahami dan membosankan. Generasi sekarang juga lebih condong pada belajar dengan visual ketimbang hanya teori saja.</p> <p>b. Dengan adanya linguistik visual, seorang yang mempelajari morfologi dapat menangkap contoh secara konkret yang dapat dilihat langsung, jadi seorang yang mempelajari tersebut pengetahuannya dapat terbantu melalui contoh visual yang dilihat.</p> <p>c. Aspek linguistik visual dalam multimodalitas perlu diperhatikan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia karena morfologi tidak hanya terkait dengan kata-kata tertulis dan lisan, tetapi juga dengan tanda-tanda visual seperti bentuk, warna, dan ukuran huruf. Dalam konteks ini, aspek linguistik visual dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep bentuk dan tanda visual dari suatu kata.</p>
2.	Optimalisasi gaya belajar	<p>a. Tidak semua orang mempunyai strategi belajar <i>read & write</i>, maka dari itu aspek visual dapat membantu untuk menguraikan pembelajaran Morfologi bahasa Indonesia, lebih-lebih terhadap orang asing.</p> <p>b. Aspek visual banyak digemari mahasiswa dan banyak mahasiswa yang gaya belajarnya visual sehingga memudahkan pemahaman</p>
3.	Konkretisasi hal-hal yang abstrak	<p>a. Aspek linguistik visual akan melengkapi bahasan tentang morfologi, salah satunya dengan memberikan gambaran atau ilustrasi yang lebih konkret.</p> <p>b. Aspek linguistik visual dapat memberikan contoh konkret secara nyata berbentuk visual dan membuat pemelajar lebih mudah dalam memahami materi dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.</p>
4.	Prinsip pembelajaran efektif dan menyenangkan	<p>a. Aspek linguistik visual dalam multimodalitas perlu diperhatikan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia karena bahasa tidak hanya terdiri dari bentuk-bentuk kata tertulis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek visual seperti gambar, diagram, dan grafik.</p> <p>b. Dalam pembelajaran morfologi, penggunaan visualisasi dapat membantu mahasiswa memahami konsep morfologi secara lebih mudah dan menyenangkan.</p> <p>c. Selain itu, penggunaan visualisasi juga membantu guru dalam menjelaskan konsep morfologi dengan lebih jelas dan efektif.</p> <p>d. Dengan demikian, penggunaan aspek linguistik visual dalam multimodalitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.</p> <p>e. Dengan multimodalitas linguistik-visual, pembelajaran akan lebih bervariasi dan guru akan lebih banyak membuat bahan pembelajaran dengan menarik</p> <p>f. Dengan adanya aspek linguistik visual yang menarik, pembelajaran akan lebih menyenangkan</p>

Dengan menggunakan visualisasi warna yang berbeda, misalnya, fonem dapat digambarkan dengan jelas; kombinasi visual dan verbal melalui kartu kata dapat menggambarkan bagian-bagian fonem; serta visualisasi yang dikombinasikan dengan peta

konsep dapat digunakan untuk menjelaskan proses morfologis. Melalui penerapan aspek-aspek tersebut, pemahaman mahasiswa diharapkan dapat dioptimalkan dan pengalaman belajar menjadi lebih beragam (Sufianti, 2022; Widharyanto & Binawan, 2020). Selain itu, penerapan aspek linguistik-visual juga dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang abstrak sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Adapun persepsi pemerantian aspek linguistik visual dapat dilihat pada Tabel 3.

4. Perlunya Integrasi Aspek Linguistik-Visual dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Persepsi mahasiswa terhadap integrasi aspek linguistik-visual dalam pembelajaran morfologi dapat dijabarkan menjadi empat aspek utama, yaitu: (1) bentuk-bentuk aspek linguistik-visual, (2) konten materi pembelajaran, (3) contoh-contoh konkret yang relevan, dan (4) efek dari integrasi aspek linguistik-visual. Mahasiswa menganggap bahwa integrasi aspek verbal, visual, dan aural menjadi bentuk-bentuk penting dalam pembelajaran morfologi, dan mereka melihat potensi besar dalam mengintegrasikan ketiga aspek ini dalam desain buku teks morfologi. Seluruh materi morfologi, termasuk proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan singkatan, perlu mencakup ketiga aspek ini secara komprehensif. Untuk memperjelas pemahaman mahasiswa, penggunaan contoh-contoh autentik sangat dianjurkan dalam materi tersebut (Budijanto & Setyaningsih, 2022a). Selain itu, kegiatan pembelajaran juga harus dirancang agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam menganalisis dan menghasilkan gagasan-gagasan sesuai dengan topik yang dibahas. Mahasiswa meyakini bahwa pendekatan ini akan memiliki efek positif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa tentang integrasi aspek linguistik-visual harus menjadi pertimbangan penting dalam desain pengembangan buku teks morfologi. Respons mahasiswa secara rinci diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Integrasi Aspek Linguistik-Visual

No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1.	Wujud aspek linguistik-visual	a. Integrasi aspek linguistik-visual dalam multimodalitas diperlukan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia baik berupa video, gambar, maupun kerangka tulisan yang menarik elemen akan mempermudah pemahaman konsep morfologi.
2.	Materi pembelajaran	a. Aspek linguistik-visual dapat diintegrasikan dengan semua materi morfologi termasuk abreviasi, dan penggunaan kata dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Contoh-contoh konkret	a. Adanya contoh konkret melalui visual, pembelajaran akan menjadi lebih efektif.
4.	Efek integrasi aspek linguistik-visual	a. Integrasi aspek linguistik-visual dalam multimodalitas sangat diperlukan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia karena dapat membantu siswa memahami hubungan antara bentuk visual dan arti kata. b. Dalam konteks ini, integrasi aspek linguistik-visual dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memperluas pemahaman tentang morfologi bahasa Indonesia. c. Adanya gambar yang mendukung penjelasan dan tulisan dapat memperjelas maksud.

5. Perlunya Contoh-Contoh Berdimensi Linguistik-Visual dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa integrasi aspek linguistik-visual dalam pembelajaran morfologi memerlukan adanya contoh-contoh yang menggabungkan kedua dimensi tersebut. Sejauh ini, sumber referensi yang tersedia cenderung hanya menekankan aspek verbal dengan sedikit bagan. Oleh karena itu, penggunaan teks berdimensi linguistik-visual seperti diagram, tabel, dan bagan dianggap penting dalam menjelaskan konsep yang abstrak. Ketika mempelajari proses morfologis melalui afiksasi, visualisasi dalam bentuk bagan, diagram, dan tabel menjadi sangat relevan selain penggunaan aspek verbal. Namun, aspek verbal tetap penting dan harus diintegrasikan dengan aspek linguistik-visual lainnya, seperti foto, gambar, poster dengan berbagai warna dan ukuran huruf, serta video, untuk memberikan contoh dan menjelaskan substansi morfologi. Contoh-contoh kata dengan prefiks, sufiks, konfiks, simulfiks, duplikasi, dan abreviasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk data otentik seperti *banner*, poster, slogan, dan gambar-gambar dari berbagai bidang. Keberadaan aspek visual yang bekerja sama dengan aspek verbal dan aural dalam menyajikan konsep dan teori juga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Demikian juga, kajian morfologi dalam berbagai media sosial merupakan contoh konkret penggunaan bahasa di masyarakat (Rismaya et al., 2022). Tabel 5 adalah rangkuman persepsi mahasiswa tentang pentingnya contoh-contoh berdimensi linguistik-visual.

Tabel 5. Persepsi Integrasi Contoh-Contoh Berdimensi Linguistik-Visual

No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1.	Diagram, tabel, bagan	Contoh-contoh seperti diagram, tabel, atau visualisasi proses morfologi dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas dan dapat mempercepat proses belajar.
2.	Foto, gambar, poster	Contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa foto. Selain itu, poster atau gambar konkret beserta konteksnya perlu diintegrasikan pada seluruh subbab morfologi.
3.	Warna, ukuran huruf	Contoh-contoh yang menggabungkan tanda visual seperti warna atau ukuran huruf tertentu dapat membantu siswa mengenali pola dan aturan dalam morfologi bahasa Indonesia dengan lebih mudah dan cepat.
4.	Video	Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditayangkan melalui video atau peragaan. Mahasiswa juga dapat diberi tugas untuk mencari contoh-contoh yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

6. Perlunya Integrasi Teks Multimodalitas Aspek Linguistik-Visual seperti Gambar, Tabel, Grafik, Foto, Teks, Warna, Infografis dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Pandangan mahasiswa mengenai perlunya integrasi aspek linguistik-visual dalam pembelajaran morfologi dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman dan motivasi belajar. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek linguistik-visual seperti gambar, tabel, grafik, foto, teks, warna, dan infografis dalam pembelajaran morfologi, materi yang terkait dengan morfem, proses morfonomis,

reduplikasi, dan abreviasi dapat lebih dipahami dengan jelas (Putra et al., 2022). Hal ini karena teks multimodalitas mampu memvisualisasikan konsep-konsep yang umumnya disampaikan secara verbal. Keberadaan teks linguistis-visual dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa, sekaligus membangun motivasi belajar mereka. Respons mahasiswa terhadap kedua aspek ini dapat dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Integrasi Teks Multimodalitas Aspek Linguistis-Visual

No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1.	Optimalisasi pemahaman	<ol style="list-style-type: none">Pembaca akan lebih mudah memahami materi Morfologi berbantuan gambar, tabel, infografis, foto, teks, dan warna.Aspek linguistis-visual dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep morfologi dengan lebih mudah dan jelas. Misalnya, dengan menggunakan tabel atau diagram, siswa dapat melihat hubungan antara kata-kata dan morfem-morfem yang membentuknya dengan lebih jelas.Aspek linguistik visual dalam multimodalitas seperti gambar, tabel, grafik, foto, teks, warna, dan infografis diperlukan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia karena dapat membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang hubungan antara bentuk visual tentang kata.Contoh-contoh tersebut dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep morfologi secara lebih jelas dan dapat mempercepat proses belajar. Dengan demikian, penggunaan aspek linguistik visual dalam multimodalitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.
2.	Terbangunnya motivasi belajar	<ol style="list-style-type: none">Aspek linguistik visual menyajikan informasi secara menarik sehingga dapat membuat pembelajaran morfologi lebih menarik dan menyenangkan.Dengan menggunakan gambar, animasi, atau infografis, mahasiswa dapat belajar dengan cara yang lebih bervariasi dan interaktif.Aspek linguistik visual memberikan warna baru pembelajaran dan memicu motivasi belajarPenggunaan gambar, tabel, grafik dan lain-lain membantu pembelajaran lebih terkesan tidak membosankan.Dengan adanya contoh kongkret melalui visual seperti gambar, tabel, grafik, foto, teks, dll., pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

7. Perlunya Contoh-contoh Otentik Aspek Linguistis-Visual dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Alasan yang disampaikan oleh responden mengenai kebutuhan contoh-contoh otentik aspek linguistis-visual dalam desain pengembangan buku teks morfologi dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu (1) mempermudah pemahaman materi dan (2) membangun motivasi belajar. Contoh-contoh otentik yang diambil dari kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa menjadi pengetahuan baru yang sulit dilupakan. Keaslian dan relevansi contoh-contoh tersebut akan memperjelas pemahaman mahasiswa dan meninggalkan kesan yang kuat dalam ingatan mereka daripada materi yang jauh dari

kehidupan sehari-hari (Budijanto & Setyaningsih, 2022a). Memperoleh contoh-contoh otentik juga meningkatkan pemahaman mahasiswa karena menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata. Mahasiswa juga akan menyadari bahwa melalui contoh-contoh otentik, mereka dapat melihat relevansi dan kegunaan dari apa yang sedang mereka pelajari dalam kehidupan mereka (Henter & Indreica, 2014). Hal ini akan memberikan dorongan motivasi belajar yang lebih tinggi. Pandangan mahasiswa tentang kedua aspek ini dijelaskan secara rinci dalam Tabel 7.

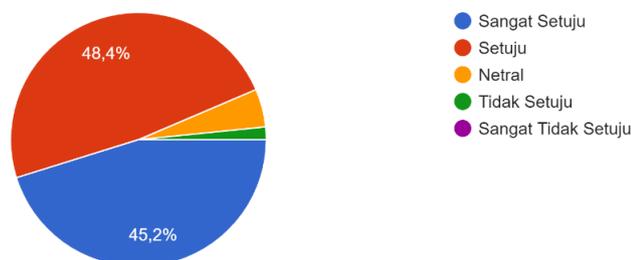
Tabel 7. Persepsi Integrasi Contoh-contoh Otentik Aspek Linguistik-Visual

No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1.	Kemudahan dalam memahami materi	<ol style="list-style-type: none"> a. Contoh-contoh otentik aspek multimodalitas linguistik-visual diperlukan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia karena dapat membantu mahasiswa memahami penggunaan morfologi dalam konteks yang lebih realistis. b. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, contoh-contoh otentik seperti iklan, brosur, artikel berita, atau tulisan di media sosial sering kali mengandung aspek linguistik-visual yang kompleks. Oleh karena itu, contoh-contoh otentik tersebut dapat membantu siswa memperluas kemampuan mereka dalam mengenali dan memahami morfologi dalam berbagai situasi penggunaan bahasa sehari-hari. c. Contoh otentik diperlukan karena dalam belajar morfologi pembelajar akan terbantu mengingat/memahami sebab contoh otentik dekat dengan kehidupan nyata. d. Pembelajar dapat lebih mudah dalam memahami materi melalui contoh-contoh otentik tersebut. e. Dengan contoh-contoh otentik, penjelasan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman f. Contoh-contoh otentik akan membuat pemahaman mengenai morfologi menjadi lebih jelas.
2.	Motivasi belajar terbangun	<ol style="list-style-type: none"> a. Penggunaan contoh otentik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena konteks yang lebih realistis dan relevan dengan kehidupan mereka. b. Mahasiswa menyadari bahwa Morfologi adalah ilmu yang <i>applicable</i> dalam hidup sehari-hari, dengan contoh otentik meningkatkan keseriusan belajar c. Contoh otentik membuat mahasiswa aktif dan antusias dalam belajar

Tanggapan responden terhadap pentingnya integrasi contoh-contoh otentik dengan aspek linguistik-visual dalam desain buku teks morfologi sangat positif. Sebagaimana terlihat dalam Gambar 1, dimensi linguistik dan visual dalam multimodalitas perlu diakomodasi dalam menyampaikan contoh-contoh morfologi bahasa Indonesia yang kontekstual.

Buku teks morfologi yang dikembangkan perlu menyertakan contoh-contoh berdimensi linguistis-visual untuk memperjelas konsep-konsep morfologis yang disampaikan.

62 jawaban



Gambar 1. Persepsi Integrasi Contoh-Contoh Otentik

Melalui contoh-contoh visual, pemahaman terhadap konsep-konsep morfologis yang dipelajari dapat ditingkatkan. Penggunaan contoh-contoh linguistik-visual dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan bahwa belajar melalui contoh-contoh otentik yang ada dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami daripada contoh-contoh berbentuk teks tertulis saja. Pendekatan ini juga mengakomodasi gaya belajar yang berbeda di antara mahasiswa (Widharyanto & Binawan, 2020). Penggunaan multimodalitas linguistik-visual seperti contoh-contoh visual juga membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang abstrak (De Deyne et al., 2021). Contoh-contoh visual juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena lebih jelas dan menarik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan contoh-contoh otentik berdimensi linguistik-visual dalam desain buku teks morfologi dapat mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan motivasi belajar.

8. Perlunya Bahan Ajar Berdimensi Linguistis-Visual dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Mahasiswa memiliki persepsi bahwa bahan ajar dalam pembelajaran morfologi perlu memiliki dimensi linguistis-visual, yang dapat mempengaruhi dua aspek penting: (1) peningkatan pemahaman konsep, dan (2) terciptanya interaksi dan motivasi belajar. Sumber-sumber pembelajaran morfologi sering kali hanya menekankan aspek verbal. Meskipun begitu, perlu diingat bahwa dalam perspektif multimodalitas, aspek verbal tetap menjadi hal yang utama dalam pembahasan morfologi. Namun, penambahan dukungan visual dalam desain bahan ajar dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih tajam karena bahan ajar yang demikian itu bersifat otentik (Putra et al., 2022). Sebagai contoh, penggunaan diagram dalam bahan ajar morfologi dapat memperjelas hubungan antara aspek-aspek secara keseluruhan sehingga mempermudah pemahaman konsep mahasiswa.

Selain itu, penggunaan materi ajar morfologi yang melibatkan multimodalitas linguistik-visual juga mendorong interaksi aktif mahasiswa dengan berbagai teks, baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi,

mengidentifikasi, menganalisis, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan informasi berdasarkan materi ajar dari berbagai sumber sehingga membangkitkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, dalam desain buku teks morfologi, materi ajar yang mengintegrasikan multimodalitas linguistik-visual harus berfokus pada kemampuan berpikir tinggi (Ledin & Machin, 2019). Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berbagai teks harus menjadi fokus utama dalam desain buku teks morfologi di era multimodalitas ini (Brookfield, 2014; Apriwulan et al., 2021). Respons mahasiswa terhadap kebutuhan akan bahan ajar yang melibatkan dimensi linguistik-visual dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Integrasi Bahan Ajar Berdimensi Linguistik-Visual

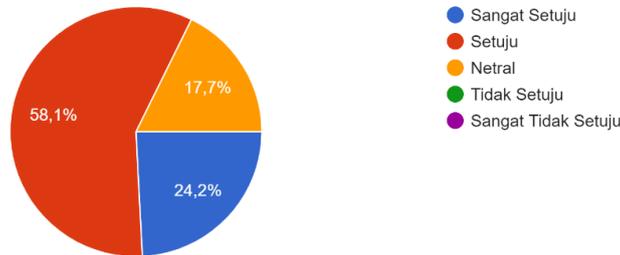
No.	Aspek	Persepsi Mahasiswa
1	Pemahaman konsep lebih baik	<p>a. Bahan ajar berdimensi linguistik-visual dalam multimodalitas diperlukan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia karena dapat membantu siswa memahami konsep-konsep morfologi secara lebih baik dan lebih efektif.</p> <p>b. Bahan ajar yang menggabungkan teks, gambar, grafik, atau tabel dapat memperjelas konsep dan memudahkan siswa untuk memahaminya.</p> <p>c. Selain itu, bahan ajar yang menampilkan contoh-contoh otentik dari penggunaan morfologi dalam situasi sehari-hari dapat membantu siswa memahami penggunaan morfologi secara kontekstual.</p> <p>d. Bahan ajar berdimensi linguistik-visual dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep morfologi. Dengan menggunakan gambar, tabel, atau diagram, siswa dapat memvisualisasikan dan memahami hubungan antara morfem-morfem dan kata-kata secara lebih mudah.</p>
2	Terciptanya interaksi dan motivasi belajar	<p>a. Dalam konteks pembelajaran online, bahan ajar berdimensi linguistik-visual juga dapat meningkatkan interaksi dan motivasi belajar siswa.</p> <p>b. Bahan ajar berdimensi linguistik-visual dapat menciptakan ketertarikan dari pemelajar mengikuti pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.</p> <p>c. Bahan ajar berdimensi linguistik-visual penting karena dapat mengaktifkan kemampuan kognitifnya siswa dan lebih mudah untuk menyamakan persepsi</p>

9. Keterbatasan Buku Teks Yang Mengintegrasikan Aspek Multimodalitas Linguistik-Visual

Ketersediaan buku teks morfologi bahasa Indonesia yang mengintegrasikan aspek multimodalitas linguistik-visual menurut persepsi responden masih terbatas. Keterbatasan buku teks pembelajaran morfologi bahasa Indonesia yang kontekstual pada era multimodalitas ini menjadi urgen untuk direspons lebih lanjut oleh para peneliti lain atau para pengembang buku teks sebagaimana yang diharapkan responden dalam Gambar 2 di bawah ini.

Buku teks yang mengintegrasikan aspek multimodalitas linguistis-visual belum banyak tersedia bagi mahasiswa.

62 jawaban



Gambar 2. Persepsi Belum Tersedianya Buku Teks Berdimensi Linguistis-Visual

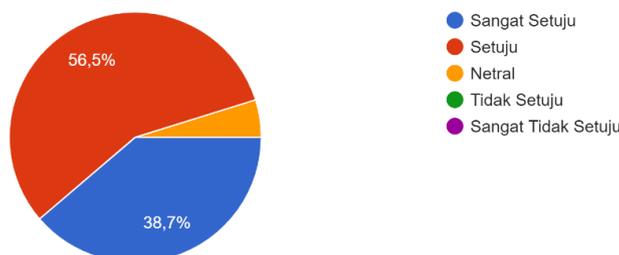
Minimnya buku teks yang mengintegrasikan dimensi linguistis dan dimensi visual menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan peluang untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Upaya pengadaan buku teks untuk membantu mahasiswa dalam perkuliahan morfologi telah dilakukan Rofi et al. (2014) dan Budijanto & Setyaningsih (2022b). Penelitian Rofi et al. (2014) masih perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini yang sudah berkembang ke perspektif multimodalitas. Demikian pula, upaya yang dilakukan oleh Budijanto & Setyaningsih (2022b) perlu dielaborasi dalam hal kedalaman pengalaman belajar.

10. Buku teks morfologi yang mengintegrasikan multimodalitas linguistis-visual sangat penting untuk mahasiswa

Persepsi mahasiswa terhadap pentingnya integrasi multimodalitas linguistis-visual dalam desain buku teks morfologi bahasa Indonesia sangat positif. Persepsi positif seperti yang terlihat pada Gambar 3 mengindikasikan akan harapan besar mahasiswa terhadap tersedianya buku teks morfologi bahasa Indonesia yang kontekstual di era multimodalitas.

Konsep dan teori morfologi bahasa Indonesia sering kali sulit dipahami jika hanya disajikan dalam bentuk teks verbal. Sebaliknya, penyajian konsep dan teori dengan multimodalitas linguistis-visual dapat mempermudah mahasiswa memahami konsep dan teori yang bersifat abstrak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Hapsari dan Wulandari, yang menyatakan bahwa buku ajar berbasis *augmented reality* (AR) dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa (Hapsari & Wulandari, 2020). Di era multimodalitas saat ini, media pembelajaran berbasis teknologi menjadi bagian integral dalam mengakses berbagai sumber informasi. Hasil penelitian Santi et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa siswa sebagai subjek penelitian umumnya memiliki *handphone* yang dapat digunakan sebagai pendukung media pembelajaran.

Buku teks morfologi yang mengintegrasikan multimodalitas linguistis-visual sangat penting untuk mahasiswa.
62 jawaban



Gambar 3. Persepsi Pentingnya Buku Teks Morfologi Berdimensi Linguistis-Visual

Penelitian ini terbatas pada persepsi mahasiswa tentang integrasi multimodalitas linguistis-visual dalam desain buku teks morfologi bahasa Indonesia melalui daftar pertanyaan. Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disampaikan bahwa dampak penelitian ini adalah pembelajaran morfologi berbasis multimodalitas akan membantu mempermudah mahasiswa memahami kategori, fungsi, dan makna karena sifat pembelajaran morfologi bahasa Indonesia yang kontekstual. Kontekstual dalam hal ini artinya terkait dengan dimensi-dimensi konteks siberteks berbasis multimodalitas yang di antaranya adalah dimensi visual dan linguistis.

D. Penutup

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa merespons positif terhadap penggabungan aspek linguistik-visual dalam pengembangan buku teks morfologi bahasa Indonesia. Integrasi elemen-elemen seperti gambar, tabel, grafik, foto, teks, warna, dan infografis dalam desain buku teks dinilai sangat positif oleh responden. Oleh karena itu, penting untuk ditegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran morfologi bahasa Indonesia yang mengintegrasikan dimensi multimodalitas linguistik-visual ini sangat penting dan mendesak.

Meskipun begitu, pelaksanaan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal metode pengumpulan data yang terbatas pada penggunaan daftar pertanyaan. Pengumpulan data yang lebih holistik dapat diperoleh dengan melibatkan wawancara mendalam dengan responden untuk memvalidasi hasil daftar pertanyaan dan mendalami isu-isu yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Di masa depan, penelitian lain dapat mengatasi kelemahan ini. Peneliti lain yang tertarik dengan tema yang sama juga diundang untuk melakukan penelitian serupa agar pemahaman tentang penggabungan dimensi multimodalitas dalam pengembangan desain morfologi bahasa Indonesia dapat ditingkatkan.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan dukungan dan biaya untuk pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>
- Ardila, J. A. G. (2011). Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 43(10), 2670–2672. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.03.014>
- Brookfield, S. D. (2014). Foundations of Critical Theory. *Advances in Developing Human Resources*, 16(4), 417–428. <https://doi.org/10.1177/1523422314543819>
- Budijanto, J. B., & Setyaningsih, Y. (2022a). Dimensi-dimensi Autentik Multimodalitas Sosial-Semiotik Pembelajaran Afiksasi dalam Morfologi Kontekstual. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 238–254. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/21743>
- Budijanto, J. B., & Setyaningsih, Y. (2022b). The Urgency of Development of Multimodality-Based Contextual Morphology Textbooks for Student. In *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 273–278 https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_42
- Carapic, A. (2006). An Introduction to Systemic Functional Linguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 10(2), 282–283. <https://doi.org/10.1111/j.1360-6441.2006.0327j.x>
- De Deyne, S., Navarro, D. J., Collell, G., & Perfors, A. (2021). Visual and Affective Multimodal Models of Word Meaning in Language and Mind. *Cognitive Science*, 45(1), 1–44. <https://doi.org/10.1111/cogs.12922>
- Denistia, K., & Baayen, R. H. (2019). The Indonesian Prefixes Pe- and PeN-: A Study in Productivity and Allomorphy. *Morphology*, 29(3), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s11525-019-09340-7>
- Fadillah, A. C., Nurhayani, I., & Tabiati, S. E. (2021). The Addition of Indonesian Prefixes *meN-* and *di-* to English Bases: A Corpus-based Study. *Journal of Language and Literature*, 21(2), 403–417. <https://doi.org/10.24071/joll.v21i2.3252>
- Finegan, E., & Chaika, E. (1985). Language: The Social Mirror. *Language*, 61(3), 729–730. <https://doi.org/10.2307/414431>
- Hapsari, T. P. N., & Wulandari, A. (2020). Analisis Kelayakan Buku Ajar Milenial Berbasis *Augmented Reality (AR)* sebagai Media Pembelajaran Teks Prosedur di Magelang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 351–364. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.125>
- Harwath, D., Torralba, A., & Glass, J. R. (2016). Unsupervised Learning of Spoken Language with Visual Context. *30th Conference on Neural Information Processing*

- Systems* (NIPS 2016), 1–9.
https://groups.csail.mit.edu/sls/publications/2016/Harwath_NIPS_2016.pdf
- Helyer, R. (2015). Learning through Reflection: The Critical Role of Reflection in Work-Based Learning (WBL). *Journal of Work-Applied Management*, 7(1), 15–27.
<https://doi.org/10.1108/jwam-10-2015-003>
- Henter, R., & Indreica, E. S. (2014). Reflective Journal Writing as a Metacognitive Tool. *International Conference of Scientific Paper Afases 2014*.
<https://www.researchgate.net/publication/266319213>
- Kaltenbacher, M. (2007). Gunther Kress and Theo van Leeuwen: Reading Images: The Grammar of Visual Design. *Information Design Journal*, 15(3), 292–297.
<https://doi.org/10.1075/idj.15.3.13kal>
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pusaka Utama.
- Ledin, P., & Machin, D. (2019). Doing Critical Discourse Studies with Multimodality: From Metafunctions to Materiality. *Critical Discourse Studies*, 16(5), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1468789>
- Magnusson, P., & Godhe, A. L. (2019). Multimodality in Language Education – Implications for Teaching. *Designs for Learning*, 11(1), 127–137. <https://doi.org/10.16993/dfl.127>
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Mena, V. V., & Saputri, K. (2018). A Contrastive Analysis between English and Indonesian Prefixes and Suffixes in the Descriptive Texts of Student's Textbooks. *English Community Journal*, 2(1), 175–182. <https://doi.org/10.32502/ecj.v2i1.1007>
- Meyer, C. F., Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1987). Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective. *TESOL Quarterly*, 21(2), 353–359.
<https://doi.org/10.2307/3586740>
- Putra, G. B. S., Padmadewi, N. N., & Santosa, M. H. (2022). Authentic Materials Used by Senior High School English Teachers. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 38–48. <https://doi.org/10.23887/jjpp.v6i1.32412>
- Rahardi, R. K. (2021). Learning Strategy of Virtual External Context Landscape in Educational Pragmatics (Strategi Pembelajaran Lanskap Konteks Eksternal Virtual dalam Pragmatik Edukasional). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 7(2), 226–237. <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.4850>
- Rahardi, R. K. (2022a). Konteks Siberteks dalam Pragmatik Edukasional Berperspektif Multimodal. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 279–290.
<https://doi.org/10.25170/kolita.20.3805>
- Rahardi, R. K. (2022b). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 449–459. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>

- Rofi, A., Atmazaki, & Abdurahman. (2014). Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Materi Proses Morfologi Bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3), 1–14. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5010>
- Santi, A., Kurniawan, K., & Abidin, Y. (2023). Analisis Kebutuhan Desain Model Pembelajaran Komunitas Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi di SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 549–558. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.673>
- Sufianti, A. V. (2022). Hubungan Gaya Belajar dengan Multiple Intellegences terhadap Prestasi Peserta Didik. *Jurnal Indonesian Research Journal on Education: Ilmu Pendidikan*, 2(1), 138–145. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.253>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Urban, G. (1981). Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning. M. A. K. Halliday. *American Anthropologist*, 83(3), 659–661. <https://doi.org/10.1525/aa.1981.83.3.02a00360>
- Verhaar, J. W. M. (1986). *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Wei, R. R. (2018). Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 36(2), 161–163. <https://doi.org/10.2989/16073614.2018.1547983>
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). Learning Style and Language Learning Strategies of Students from Various Ethnics in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 480–492. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.28173>

